
Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Sulselbar Menggunakan Metode *Risk Profil*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC)

Baharuddin¹⁾; Sabirin Iskandar²⁾; Suharto Siregar^{3*)}

^{1, 2, 3)} Manajemen, STIM LPI Makassar

suhartosiregar66@gmail.com *

ABSTRAK

Bank dapat dikatakan sehat apabila bank dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Tingkat kesehatan bank menentukan rencana bisnis ke depan serta memperbaiki kelemahan yang berpotensi mengganggu kinerja bank. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi dari laporan tahunan PT. Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar yang di publikasikan oleh bank itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, and *Capital* (RGEC) pada PT. Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank PT. Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar dari tahun 2018 sampai dengan 2020 yang diukur dengan menggunakan metode RGEC merupakan bank dalam kondisi yang cukup sehat. Pada faktor *Risk Profile* yang dinilai dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan bahwa PT. Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar memiliki profitabilitas yang baik.

Kata kunci: *Tingkat Kesehatan Bank, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*

ABSTRACT

A bank can be said to be healthy if the bank can carry out its functions properly. The soundness of the bank determines future business plans and corrects weaknesses that have the potential to disrupt the bank's performance. This research is a quantitative research using secondary data obtained from the official website of the annual report of PT. Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar which is published by the bank itself. This study aims to analyze the soundness of the bank using the *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, and *Capital* (RGEC) method at PT. Bank Sulselbar Cab. Main Makassar. From the results of this study indicate that the soundness of the bank PT. Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar from 2018 to 2020 as measured by the RGEC method is a bank in a fairly healthy condition. On the *Risk Profile* factor which is assessed by the ratio of *Non Performing Loans* (NPL) and *Loan to Deposit Ratio* (LDR) shows that PT. Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar has good profitability.

Keywords: *Bank Health Level, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*

1. Pendahuluan

Perbankan adalah suatu industri yang bergerak di bidang keuangan yang berperan dalam kemajuan perekonomian suatu negara. Perbankan adalah lembaga yang memiliki peran intermediasi atau sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defisit spending unit*) yang secara tidak langsung membantu perputaran uang dalam masyarakat. Agar tetap mampu menjalankan perannya tersebut dibutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermdiasi,

dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijaksanaannya, terutama kebijakan moneter (Lasta, 2014)

Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia mengakibatkan sangat diperlukan suatu pengawasan terhadap kinerja bank tersebut. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada dasarnya adalah ditunjukkan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan secara sistem.

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan-peraturan perbankan yang berlaku (Budisanto & Nuritomo, 2014). Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak *stakholder*, baik pemilik, pengelola (manajemen) masyarakat pengguna jasa bank (nasabah) serta Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan risiko yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan ekspor risiko yang dihadapi oleh bank.

Menurut Hasan (2014) Tingkat kesehatan bank adalah Kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Penilaian kesehatan bank dapat ditinjau dari berbagai aspek yang bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Menurut *Bank Of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan kontrol terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya. Pengertian kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang Undang R1 No. 7 Tahun 1992 Tentang perbankan Pasal 29 adalah bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, kualitas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Mulai dari Januari 2012 seluruh bank umum di Indonesia harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Pedoman tata cara terbaru tersebut dikenal dengan metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk profil*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Peraturan ini sekaligus menggantikan peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam 6 (enam) faktor yaitu *Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earning*, *Liquidity*, and *Sensitivity to Market Risks* (CAMELS). Sebenarnya sistem penilaian kesehatan bank antara CAMELS tidak beda jauh dengan RGEC. Beberapa bagian tampak masih sama seperti masih digunakannya sistem penilaian *Capital* dan *Earnings*. Adapun sistem penilaian *Management* pun diganti menjadi *Good Corporate Governance*. Sedangkan untuk komponen *Asset Quality*, *Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* akhirnya dijadikan satu dalam komponen *Risk Profil*

Untuk perhitungan CAR baik untuk CAMELS maupun RGEC menggunakan rumus yang sama. Tetapi yang membedakan adalah terletak pada perhitungan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Pada CAMELS, yang masih menggunakan regulasi Basel I, hanya memperhitungkan ATMR dengan menggunakan risiko kredit dan risiko pasar saja. Sedangkan untuk perhitungan ATMR pada RGEC, dimana regulasi Basel II sudah digunakan, selain menggunakan risiko kredit dan risiko pasar, maka ditambah dengan menggunakan risiko operasional

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, *Risk Profile* yang wajib dinilai terdiri dari Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Dalam penilaian CAMELS, jika hasil peringkat suatu

bank pada parameter atau indikator pada *Asset Quality*, *Liquidit*, dan *Senstifity to Market Risk* Bank maka dapat diprediksi bahwa bank tersebut akan mengalami kebangkrutan. Tetapi dalam penilaian RGEC, jika hasil peringkat suatu bank pada parameter atau indikator pada *Risk Profile* buruk, maka bank tersebut belum dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan selama parameter penanganan risiko bank itu sangat baik sehingga dapat mencegah atau meminimalisir akan terjadinya keberangkutan.

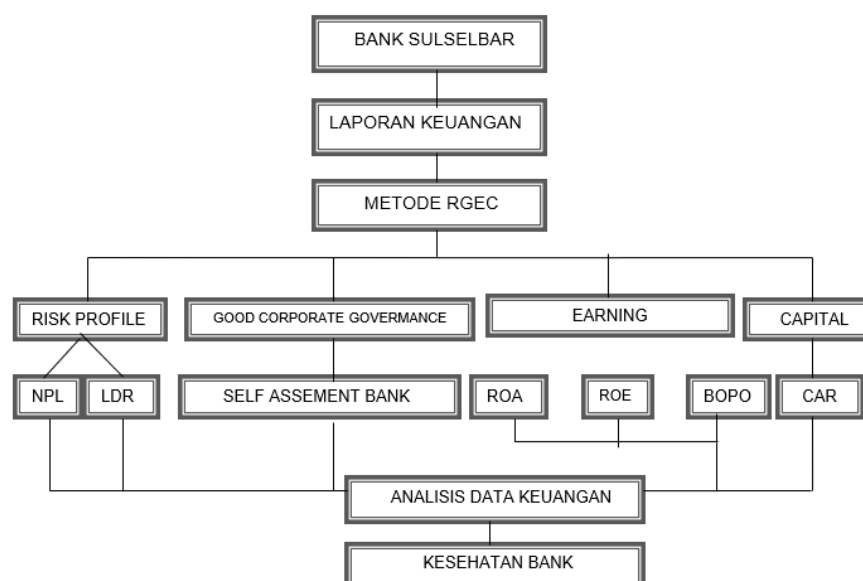
Pada *Earnings* CAMELS, terdapat parameter atau indikator perhitungan BOPO (Badan Operasional dibagi dengan Pendapatan Operasional) Sedangkan *Earnings* RGEC tidak ada perhitungan atau indikator Badan Operasional dibagi dengan Total Aset dan Pendapatan Operasional yang juga dibagi dengan Total Aset. Metode RGEC dibanding dengan metode CAMELS maka lebih baik metode RGEC karena dilihat dari penggunaan komponen-komponen nya jika RGEC salah menggunakan aspek terbaru seperti pada aspek untuk perhitungan ATMR pada *Capital* metode RGEC salah menggunakan Basel II, selain menggunakan risiko kredit dan risiko pasar.

Metode RGEC yang terdiri dari profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank (PBI No.13/PBI/2011). Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholders* demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008). Faktor yang selanjutnya adalah Rentabilitas (*earnings*) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Terakhir adalah faktor permodalan (*capital*) menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman set-aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan inventaris bank (PBI No. 10/15/PBI/2008). Penilaian kesehatan bank meliputi 4 kriteria yaitu nilai kredit 81 s/d 66 (kurang sehat, dan nilai kredit 0 s/d 51 (tidak sehat).

Mengacu pada apa yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat kesehatan PT. Bank Sulselbar secara parsial jika ditinjau dari *Risk Profil*, *Good Corporate Govormance*, *Earning*, dan *Capital* sudah efektif?
2. Apakah tingkat kesehatan PT. Bank Sulselbar secara simultan jika ditinjau dari *Risk Profil*, *Good Corporate Govormance*, *Earning*, dan *Capital* sudah efektif?

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis atau mengetahui tingkat kesehatan Bank Sulselbar dengan menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, and *Capital* (RGEC)..



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu:

1. Diduga bahwa tingkat kesehatan Bank Sulselbar ditinjau dari RGEC secara parsial efektif.
2. Diduga bahwa tingkat kesehatan bank sulselbar ditinjau dari RGEC secara simultan efektif.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil data keuangan dan data lainnya melalui situs resmi milik perusahaan yang menjadi objek penelitian ini yaitu Bank Sulselbar periode 2018 sampai dengan 2020. Jenis data yang digunakan penulis adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data statistik berbentuk angka-angka, baik secara langsung diambil dari hasil pengolahan data kualitatif menjadi kuantitatif. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari hasil dan penelitian lapangan, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Jenis data ini sering juga disebut data eksternal. Data dapat berupa dokumen, dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tata kelola Bank Sulselbar periode 2018-2020. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Sulselbar. Menurut Sutopo dan Slamet (2017) sampel adalah keseluruhan individu yang akan menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel juga dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT. Bank Sulselbar dalam 3 tahun terakhir terhitung tahun 2018, 2019, dan 2020.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan yang terdapat dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisa secara deskriptif. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus yang sesuai pada definisi operasionalisasi variabel.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penilaian kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Tingkat kesehatan bank dapat diketahui dengan melihat peringkat komposit bank tersebut. Menurut peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank, peringkat komposit memiliki pengertian hasil terakhir penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

a. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek *Risk Profile*

Risiko Kredit (NPL)

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit dihitung menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*). Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti aktivitas perkreditan dan aktivitas *treasury*. Pada aktivitas *treasury*, misalnya bank membeli obligasi korporasi, melakukan investasi dengan membeli surat berharga, melakukan pembiayaan perdagangan (*trade finance*), baik yang tercatat dalam *banking book* maupun dalam *trading book*. Dengan demikian maka perhitungan rasio *Non Performing Financing* adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} 100\%$$

Tabel 1. *Non Performing Financing (NPL)*

Periode	NPL (%)
2018	2,42
2019	1,42
2020	1,13

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank sulsebar Cab. Utama Makassar

Risiko Likuiditas (LDR)

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko likuiditas dihitung menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Oleh sebab itu, dalam pengelolaan risiko likuiditas diperlukan penerapan strategi yang tepat dan pengawasan yang efektif yang diimplementasikan melalui proses- proses yang telah dilakukan validasi dalam pengukuran risiko likuiditas. Dengan melakukan manajemen likuiditas maka bank akan dapat memelihara likuiditas yang dianggap sehat dengan menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Tabel 2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Periode	LDR (%)
2018	119,76
2019	117,85
2020	121,42

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank sulsebar Cab. Utama Makassar

b. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari Aspek *Good Corporate Governance (GCG)*

Faktor *Good Corporate Governance* diperoleh dari hasil laporan tahunan tata kelolah PT. Bank Sulsebar Makassar dari tahun 2018-2020. Adapun laporannya sebagai berikut:

Tabel 3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Periode	GCG
2018	Sehat
2019	Sehat
2020	Cukup Sehat

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank sulsebar Cab. Utama Makassar

c. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari Rentabilitas (*Earnings*)

Dalam penelitian ini digunakan 3 komponen penilaian yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *BOPO*. Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini berarti bank kurang mampu dalam mengelolah aset untuk meningkatkan pendapatan dana menekan biaya.

Return On Asset (ROA)

Rasio pertama adalah rasio *Return On Asset* (ROA). Informasi keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. *Return On Asset (ROA)*

Periode	ROA
2018	3,67
2019	3,36
2020	3,12

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank sulselbar Cab. Utama Makassar

Return On Equity (ROE)

Rasio kedua adalah rasio *Return On Equity* (ROE). Informasi keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah laba setelah pajak dibagi dengan modal sendiri. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 5. *Return On Equity (ROE)*

Periode	ROE
2018	22,41
2019	20,72
2020	18,65

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank sulselbar Cab. Utama Makassar

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 6. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Periode	BOPO (%)
2018	67,61
2019	68,70
2020	73,43

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank sulselbar Cab. Utama Makassar

d. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Permodalan (*Capital*)

Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), CAR merupakan rasio penilaian faktor permodalan yang didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank. Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 7. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Periode	CAR (%)
2018	24,28
2019	22,98
2020	24,03

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar

Pembahasan

Tabel 8. Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank Sulselbar Makassar Tahun 2018

Tahun	Komponen	Rasio	Rasio %	Peringkat					Kriteria	Komposit
				1	2	3	4	5		
2018	Profile Risiko	NPL	0,26	✓					Sangat Sehat	SEHAT
		LDR	119,76					✓	Kurang Sehat	
	GCG				✓				Sehat	
	Earnings	ROA	3,67	✓						
		ROE	22,41	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	67,61	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	24,28	✓					Sangat Sehat	
Nilai Komposit				25	4	0	0	1	30:35x100%=85,71%	

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Komposit} &= \frac{30}{35} \times 100\% \\ &= 85,71\% \end{aligned}$$

Dari hasil penelitian diketahui bahwa risk profil yang terjadi di PT Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar yang dimana *Non Performing Loan* (NPL) adalah 0,26%, ini menunjukkan bahwa bank Sulselbar masuk dalam kategori sangat sehat namun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) nya memiliki angka

119,76% dimana data tersebut menunjukkan kriteria kurang sehat. Namun selanjutnya pada earning proses dilihat dari ROA sebesar 3,67% ROE 22,41% dan BOPO sebesar 67,61% berada diperingkat satu yaitu sangat sehat. Di data selanjutnya terlihat CAR atau *Capital* adalah sebesar 24,28% yang juga menunjukkan peringkat satu yaitu sangat sehat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, bisa di lihat dari total jumlah nilai komposit pada PT Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar tahun 2018 adalah sebesar 30 yang di bagi dengan total nilai komposit keseluruhan yaitu 35 dan dikalikan 100% dengan hasil sebesar 85,71% yang dimana tingkat kesehatan bank sulselbar tahun 2018 memperoleh tingkat komposit akhir 2 dengan kategori sehat.

Tabel 9. Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank Sulselbar Makassar Tahun 2019

Tahun	Komponen	Rasio	Rasio %	Peringkat					Kriteria	Komposit
				1	2	3	4	5		
2019	Profile Risiko	NPL	0,94	✓					Sangat Sehat	SEHAT
		LDR	117,85					✓	Kurang Sehat	
	GCG				✓				Sehat	
	Earnings	ROA	3,36	✓						
		ROE	20,72	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	68,70	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	22,98	✓					Sangat Sehat	
Nilai Komposit				25	4	0	0	1	30:35x100%=94,29%	

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times$$

$$100\% \quad \text{Nilai Komposit} = \frac{30}{35} \times 100\%$$

$$=85,71\%$$

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa risk profil yang terjadi di PT Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar yang dimana *Non Performing Loan* (NPL) adalah 0,94%, ini menunjukkan bahwa bank sulselbar masuk dalam kategori sangat sehat namun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) nya memiliki angka 117,85% dimana data tersebut menunjukkan kriteria kurang sehat. Namun selanjutnya pada *Earning* proses dilihat dari ROA sebesar 3,36% ROE 20,72% dan BOPO sebesar 68,70% berada diperingkat satu yaitu sangat sehat. Di data selanjutnya terlihat CAR atau *Capital* adalah sebesar 22,98% yang juga menunjukkan peringkat satu yaitu sangat sehat.

Berdasarkan tabel di atas, bisa di lihat dari total jumlah nilai komposit pada PT Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar tahun 2019 adalah sebesar 30 yang di bagi dengan total nilai komposit keseluruhan yaitu 35 dan dikalikan 100% dengan hasil sebesar 85,71% yang dimana tingkat kesehatan bank sulselbar tahun 2019 memperoleh tingkat komposit akhir 2 dengan kategori sehat.

Tabel 10. Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank Sulselbar Makassar Tahun 2020

Tahun	Komponen	Rasio	Rasio %	Peringkat					Kriteria	Komposit
				1	2	3	4	5		
2020	Profile Risiko	NPL	0,28	✓					Sangat Sehat	SEHAT
		LDR	121,42					✓	Kurang Sehat	
	GCG					✓			Sehat	
	Earnings	ROA	3,67	✓						
		ROE	22,41	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	67,61	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	24,28	✓					Sangat Sehat	
Nilai Komposit				25	0	3	0	1	29:35x100%=82,85%	

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Komposit} &= \frac{29}{35} \times 100\% \\ &= 82,85\% \end{aligned}$$

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa risk profil yang terjadi di PT Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar yang dimana *Non Performing Loan* (NPL) adalah 0,28%, ini menunjukkan bahwa bank sulselbar masuk dalam kategori sangat sehat namun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) nya memiliki angka 121,42% dimana data tersebut menunjukkan kreteria kurang sehat. Namun selanjutnya pada *Earning* proses dilihat dari ROA sebesar 3,67% ROE 22,41% dan BOPO sebesar 67,61% berada diperingkat satu yaitu sangat sehat. Di data selanjutnya terlihat CAR atau *Capital* adalah sebesar 24,28% yang juga menunjukkan peringkat satu yaitu sangat sehat.

Berdasarkan tabel di atas, bisa di lihat dari total jumlah nilai komposit pada PT Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar tahun 2020 adalah sebesar 29 yang di bagi dengan total nilai komposit keseluruhan yaitu 35 dan dikalikan 100% dengan hasil sebesar 85,71% yang dimana tingkat kesehatan bank sulselbar tahun 2020 memperoleh tingkat komposit.

4. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, kajian pustaka, metode penelitian, dan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa penilaian kesehatan PT. Bank Sulselbar Cab. Utama Makassar pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yang diukur menggunakan pendekatan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* (RGEC) secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Bank Sulselbar merupakan bank yang sehat. Hal tersebut mencerminkan kondisi bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan. Pernyataan kesimpulan tersebut didukung dengan data-data sebagai berikut.

Pada tahun 2020, secara umum Bank Sulselbar memperoleh laba, rasio CAR,ROA,ROE,dan NPL berhasil mencapai target yang telah ditentukan. Sementara Aset,kredit,dan Dana Pihak Ketiga (DPK) masih dibawah target. Namun jika dibandingkan dengan tahun 2019,berhasil mencatatkan pertumbuhan yang signifikan dimasa pandemi Covid-19. Rasio LDR sebesar 121.42% atau lebih tinggi dibandingkan LDR tahun 2019 sebesar 117.85%. Rasio LDR yang tinggi tersebut menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan lebih tinggi dari DPK yang ada. Faktor GCG dengan menggunakan *self assessment* yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan bank selama 2018 hingga tahun 2020 memperoleh kategori sehat, yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik. Penilaian faktor Rentabilitas menggunakan rasio ROA, ROE dan BOPO selama periode 2018 hingga 2020 memperoleh kategori sehat, yang mencerminkan rentabilitas yang sangat memadai, pencapaian laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Terakhir faktor Permodalan yang menggunakan rasio CAR selama periode 2018 hingga sampai tahun 2020 memperoleh kategori Sehat yang menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat memadai relatif terhadap risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik skala usaha dan kompleksitas usaha.

Referensi

- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Hasan, Nurul Ichsan. 2014. *Pengantar Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. cetakan pertama, Jakarta: Rajawali Pers
- Lasta, H. A. (2014). *Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (risk profile, good corporate governance, earnings, capital)(studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, tbk periode 2011-2013)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Peraturan Bank Indonesia. NOMOR 13/30/DPNP/2011. Tahun 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Sutopo, E. Y., & Slamet, A. (2017). *Statistik Inferensial*. Penerbit Andi.
- Tamba, Avisia Benita Elizabeth. dkk. 2018. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Undang Undang R1 No. 7 Tahun 1992 Tentang perbankan
- Yacheva, Nora, dkk. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), (online), Vol. 37 No. 1.

